

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DAN *COOPERATIVE SCRIPT(CS)* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Humairoh dan Rahman
SDN Sumberhurip 3 Cikarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan model *Cooperative Script* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain yang digunakan adalah "*prstest-posttest two treatment desaign*". Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karangreja 04 Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik sampling jenuh dimana semua populasi dijadikan sampel. Intrumen yang digunakan berupa prates dan pascates dan lembar observasi. Sistem pengolahan data ini menggunakan *software SPSS16.0* dan *Microsoft Excel 2007*. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah: (1) Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, (2) Model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, (3) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dngan model *Cooperative Script*. (4) Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* lebih tinggi dibandingkan dengan model *Cooperative Script*.

Kata Kunci: Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, model *Cooperative Script*, kemampuan membaca pemahaman.

A. Pendahuluan

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap proses pembelajaran baik pada tingkat SD, SMP, SMA bahkan pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran, membaca memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat memahami materi yang sedang atau belum dipelajari dalam pembelajaran. Pembelajaran

membaca merupakan pembelajaran yang tidak langsung dimiliki oleh setiap individu dari sejak lahir, melainkan membutuhkan sebuah proses untuk mempelajarinya mulai dari mengenal huruf, kata, kalimat paragraf, hingga dapat membaca dengan baik. Membaca merupakan sebuah proses dalam pendidikan, seperti yang tercantum dalam permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan

Struktur kurikulum yang menyatakan bahwa:

Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologi serta kematangan fisik peserta didik.

Membaca pada hakikatnya bukan saja melafalkan sebuah lambang tulisan, melainkan menyerap serta menggali informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah bacaan. Sejalan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Membaca merupakan sebuah proses mengetahui makna bacaan dan proses analisis grafis, dalam proses tersebut tentunya membutuhkan proses reseptif ketika mencari makna dari bacaan. Berdasarkan pendapat diatas sangat jelas bahwa pembelajaran membaca sangat penting dikuasai oleh setiap siswa untuk memahami dan menyerap informasi dari sebuah bacaan. Nauman (2006, hlm 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca menjadi pembelajaran yang sangat penting diajarkan khususnya di sekolah

dasar, karena guru sekolah dasar mengenalkan huruf kepada siswa sedikit demi sedikit hingga memahami hata, kalimat, hingga siswa mampu membaca serta memahami isi wacana.

Pembelajaran membaca sangat beragam jenisnya, salah satunya yang yakni membaca pemahaman. Membaca pemahaman menjadi salah satu faktor yang vital dalam pembelajaran membaca, karena dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman siswa akan mudah menyerap semua informasi yang disajikan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman dari pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Somadayo (2011, hlm 10) membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Membaca pemahaman merupakan faktor penting dalam pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Gauthier (2016, hlm. 220) bahwa memudahkan siswa dalam membaca pemahaman merupakan salahsatu faktor yang menjadi penentu dalam proses pembelajaran yang sajikan oleh pengajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Abidin (2012, hlm 9) menyatakan salah satu problematikan pembelajaran membaca dewasa ini yaitu "pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan

untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan . dampaknya adalah bahwa siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti oleh tingkat pemahaman yang rendah pula”.

Mengingat penting kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka haruslah ada perbaikan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa ditandai dengan banyaknya siswa yang masih belum mengerti isi dari bacaan yang dibaca, serta siswa tidak dapat menemukan kalimat utama yang ada dalam bacaan. Sesungguhnya untuk wacana dalam bentuk teks narasi terbagi dalam empat kategori yakni, ide pokok, struktur, penggabungan pengetahuan dengan gagasan serta tingkat membaca dan tingkat kompleksitas dari teks (Ciullo, 2016, hlm 3). Jika permasalahan tersebut tidak terselesaikan, di khawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Meanggapi permasalahan tersebut, peneliti merasa tertantang untuk mendapatkan jalan keluar permasalahan yang ada. Salah satu upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan membaca pemahaman. Dalam proses pembelajaran membaca pemahaman model yang digunakan haruslah yang lebih menekankan pada pembelajaran membaca secara menyeluruh, serta proses pembelajaran membaca

pemahaman juga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif.

Bertolak dari pendapat tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan *cooperative script* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

B. Kajian Teori

Membaca adalah suatu proses memahami lambang-lambang dalam bentuk tulisan, lambang tulisan tersebut membentuk suatu makna yang ingin diungkapkan oleh penulis. Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dengan membaca sandi (a recording and decoding proses), berlaianan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Anderson (Tarigan, 2008, hlm.7). Sejalan dengan pendapat Fischer (2003, hlm.11) menyatakan bahwa membaca adalah usaha agar mampu memahami tulisan maupun symbol yang dicetak.

Kemampuan membaca secara operasional menggambarkan kemampuan yang digunakan untuk memahami ejaan, fonologi,

semantik dan sintaksis yang menghasilkan kemampuan untuk memahami secara literal dan inferensial untuk menuliskan suatu teks (Pilotti. dkk, 2012, hlm. 2). Bahkan lebih dari itu kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat diperlukan, karena kemampuan membaca akan dapat dipergunakan sepanjang hidup, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh De Porte (2003, hlm. 182) bahwa membaca merupakan keterampilan berharga dapat digunakan sepanjang hidup.

Sementara Crawley dan Montain (dalam Rahim 2008, hlm. 2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Atkinson, 2016, hlm. 2) yakni *Reading a specific volume is, like listening to a particular song, wearing certain clothes, playing a specific sport or talking in a distinct way, a project flowing from a habitus forged in particular conditions of existence*. Bahwa membaca merupakan suatu yang spesifik yang didapatkan karena kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kondisi tersebut akan menjadikan suatu yang penting sehingga membaca menjadi suatu kebutuhan.

Berdasarkan paparan diatas membaca merupakan suatu kegiatan yang rumit dimana pada prosesnya bukan hanya memahami huruf atau kata melainkan memahami sebuah informasi yang ingin disampaikan oleh penulis

kepada pembacanya sehingga tercipta interaksi secara tidak langsung dari keduanya.

Dalam proses membaca dan membaca pemahaman memiliki hubungan yang erat karena dalam proses membaca juga terkadang ada proses pemahaman yang digunakan. Membaca pemahaman secara konvensional ditandai dengan adanya interaksi antara pembaca, teks dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang terdapat dalam konteks sosio budaya. Membaca RAND Study Group (dalam Januarisdi, 2014, hlm 4). Sejalan dengan pendapat tersebut Klein (1991, hlm. 165) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu kemampuan menggabungkan pengetahuan pembaca dengan informasi dalam teks sehingga membentuk makna. Pemahaman membaca sebagian besar didasarkan pada jumlah informasi yang pembaca bisa peroleh dari sebuah teks, kesimpulan, dan koneksi yang mereka bisa lakukan di dalam dan di seluruh teks (ACTFL Pedoman Kemahiran, 2012, hlm.19).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rasmini dan Juanda (2007:80) mengemukakan bahwa membaca pemahaman yaitu *reading for understanding* adalah salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut membaca pemahaman merupakan suatu proses memahami suatu bacaan dengan menganalisis isi teks bacaan dengan tujuan untuk menyerap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga

tercipta interaksi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pembelajaran membaca pemahaman haruslah disajikan dengan model pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran khusus untuk membaca. Banyak sekali model yang dapat digunakan seperti model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan *cooperative script*. Kedua model tersebut merupakan model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca.

Model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin. Menurut Steven, Madden, Slavin dan Farnish (1995, hlm. 2) model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) menurut Slavin dalam Suyitno (2005, hlm. 3-4) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.
- 2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan

dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.

- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- 5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Sedangkan model *cooperative script* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Dansereu. Menurut Dansereu (dalam Nurzaman, 2011, hlm. 18) *Cooperative script* adalah model pembelajaran berkelompok dengan cara berpasangan untuk mempelajari bagian-bagian dari materi pelajaran secara bergantian,

bergantian disini yakni setiap pasangan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembelajaran model *cooperative script* akan melatih siswa untuk kerja kelompok dalam mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran model *cooperative script* menurut Rahman (2014, hlm. 6) terdapat enam langkah sebagai berikut:

1. Guru mengelompokkan siswa untuk berpasangan;
2. Guru membagikan teks materi pembelajaran kepada siswa untuk dibaca dan diringkas
3. Guru menetapkan siswa yang pertama berperan sebagai pembicara, dan siswa yang berperan sebagai pendengar
4. Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasan teks dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan, sedangkan pendengar:
 - a. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang seharusnya dikemukakan; dan
 - b. Membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi yang berhubungan
5. Siswa yang berperan sebagai pembicara berubah tugas menjadi pendengar
6. Guru bersama murid membuat simpulan sebelum menutup pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas bahwa dua model pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan dalam

pembelajaran membaca, karena berdasarkan langkah-langkah pembelajarannya kedua model *cooperative learning* ini menekankan pada pembelajaran membaca untuk mengeksplorai kemampuan membaca siswa bersama kelompoknya.

C. Metode Penelitian

Jenis desain pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Research*) dengan desain dari Cohen (2007, hlm.278) yaitu (*The pretest-posttest two treatment design*). Perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan model *Cooperative Script* sebagai variabel bebas.

Pada penelitian ini akan ada dua kelompok yang akan dilibatkan. Kelompok pertama yaitu kelompok yang memperoleh perlakuan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (X_1), dan kelompok kedua yaitu kelompok yang memperoleh perlakuan penerapan model *Cooperative Script* (X_2) sebagai kelompok eksperimen. Pertimbangan penggunaan desain penelitian ini adalah bahwa kelas yang ada sudah terbentuk sebelumnya, sehingga tidak dilakukan lagi pengelompokan siswa secara acak (Ruseffendi, 2005). Desain eksperimen dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O	X1	O
<hr style="width: 100%;"/>		
O	X2	O

Keterangan:

- O : Prates dan pascates (tes kemampuan membaca pemahaman)
- X1 : Kelompok perlakuan menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
- X2 : Kelompok perlakuan menggunakan pembelajaran *Cooperative Script*

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen 1. Siswa di kelas VA ini berjumlah 25 orang siswa, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, dan IVB sebagai kelas eksperimen 2 berjumlah 27, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dalam memahami teks/wacana bacaan yang meliputi kemampuan menjawab pertanyaan terkait teks/wacana yang dibaca, kemampuan menentukan kalimat utama setiap paragraf, dan kemampuan meringkas isi bacaan. Tes kemampuan menjawab pertanyaan berbentuk uraian berjumlah 5 soal untuk pretes dan 5 soal untuk postes. Tes kemampuan menemukan kalimat utama dalam setiap paragraf berbentuk uraian dengan jumlah 5 soal untuk pretes dan 5 soal untuk postes.

Selain itu digunakan juga instrumen lembar observasi. Lembar observasi adalah instrument evaluasi nontes teknik observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran

mengenai sikap dan kepribadian siswa SD kelas V dan guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran membaca di kelas IV di satu Sekolah Dasar di Kab. Bekasi. Dalam lembar observasi hal yang akan diamati adalah sikap dan kepribadian siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, serta di gunakan untuk melihat proses kegiatan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan *cooperative script*.

Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis terhadap jawaban siswa pada tes kemampuan membaca pemahaman. Sebelum data penelitian dianalisis, terlebih dahulu perlu dipersiapkan beberapa hal di bawah ini:

1. Memberi skor jawaban siswa sesuai dengan alternatif jawaban dan rubrik penskoran yang digunakan
2. Membuat tabel skor prates dan pascates siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
3. Menghitung data perbandingan pembelajaran membaca dengan menggunakan model *cooperative integrated reading composition* (CIRC) dan *cooperative script* (CS) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dianalisis dengan menggunakan uji statistik terhadap skor prates, pascates dan normalisasi gain. Untuk mengetahui besarnya

peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti menganalisis data hasil tes dengan normalisasi gain yang dihitung dengan menggunakan rumus *gain* ternormalisasi yang dikembangkan oleh Hake (dalam Meltzer, 2002, hlm 3) yaitu:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaksimal} - \text{skorpretest}}$$

Kriteria normalisasi gain menurut Hake adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Gain

Normalisasi Gain	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Menetapkan tingkat kesalahan atau taraf signifikansi yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas variansi data. Uraian uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas variansi data adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk skor prates, pascates, dan N-gain kemampuan membaca pemahaman bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan pada skor prates, pascates, dan N-gain pada kelompok eksperimen 1 yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan model *cooperative integrated reading composition* (CIRC) dan kelompok eksperimen 2 yang mendapatkan pembelajaran membaca menggunakan model *cooperative script*. Uji normalitas diperlukan

untuk menentukan uji statistik apa yang akan digunakan pada analisis selanjutnya. Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

Taraf signifikansinya yaitu 5% atau 0,05. Uji statistik yang akan digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut : Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka H_0 diterima.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas antara dua kelompok data dilakukan untuk mengetahui apakah variansi kedua kelompok homogen atau tidak homogen. Pengujian ini dapat dilakukan jika data yang diuji berdistribusi normal.

Hipotesis yang akan diuji adalah

H_0 : Variansi antara kedua kelompok sampel sama.

H_1 : Variansi antara kedua kelompok sampel tidak sama.

Taraf signifikansi yang akan digunakan yaitu 5% atau 0,05. Pengujian homogenitas variansi data skor prates, pascates, dan N-gain kemampuan membaca pemahaman menggunakan uji statistik Levene (*Levene Statistic*). Kriteria pengujiannya sebagai berikut: Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka H_0 diterima.

c. Uji Perbedaan Dua Rata – rata

Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata (mean) secara signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji perbedaan dua rata-rata dilakukan terhadap data skor hasil pretes, pascates dan *N-Gain*. Jika data berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen maka pengujiannya dilakukan uji *t*. Adapun untuk data yang berdistribusi normal akan tetapi tidak memiliki varian yang homogen, maka pengujiannya menggunakan uji *t'*. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, maka pengujiannya menggunakan statistik non parametrik yaitu menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Mengolah data hasil pengamatan observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap kinerja guru yang diukur melalui format observasi yang dibuat dalam bentuk daftar cek (*checklist*). Aspek yang diukur dalam observasi kinerja guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran ini terdiri dari empat aspek, yaitu aspek membuka pembelajaran, aspek sikap dan penguasaan bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan aspek menutup pembelajaran. Skor yang telah diberikan untuk masing-masing kegiatan dijumlahkan dan hasilnya ditafsirkan ke dalam bentuk nilai dengan ukuran sangat baik (S), baik (B), cukup (C), kurang (D) atau sangat kurang (SK). Lebih jelasnya tafsiran jumlah perolehan skor observasi kinerja guru adalah sebagai berikut ini.

Sangat Baik (SB) = indikator yang muncul 81 - 100%
 Baik (B) =

indikator yang muncul 61 - 80%
 Cukup (C) = indikator yang muncul 41 - 60%
 Kurang (K) = indikator yang muncul 21 - 40%
 Sangat Kurang (SK) = indikator yang muncul 0 - 20%

D. Hasil Dan Pembahasan

Diperoleh hasil data pretes kemampuan membaca pemahaman, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sampel berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa variansi antara kedua kelas sama, sehingga dilanjutkan dengan uji perbedaan dua rata-rata, hasil pengujian perbedaan dua rata-rata tersebut diperoleh nilai *signifikansi* kurang dari 0,05, berdasarkan kriteria pengujiannya H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal membaca pemahaman antara siswa kelas eksperimen 1 dengan siswa pada kelas eksperimen 2.

Sedangkan berdasarkan hasil *posttest* diperoleh hasil *posttest* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, sampel berdistribusi normal yakni sebesar 0,2. Sehingga dilanjutkan uji homogenitas dan uji perbedaan dua rata-rata. Tahap selanjutnya uji homogenitas, data hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi data berdistribusi normal dengan memperoleh signifikansi sebesar 0,936. Selanjutnya dilakukan uji dua rata-rata, berdasarkan hasil uji dua rata-rata H_0 diterima, dengan demikian bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pascates kemampuan

membaca pemahaman antara siswa pada kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* dengan siswa pada kelas eksperimen 2 dengan model *cooperative script*.

Agar diketahui secara riil mengenai peningkatan kemampuan pemahaman siswa di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebelum dan setelah diberikan perlakuan maka berikut disajikan analisis deskriptif skor n-gain. Berdasarkan uji normalitas skor n-gain dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* skor n-gain pada kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi yang lebih dari $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi kelas eksperimen lebih dari α yakni 0,104 dan 0,2, maka H_0 diterima. Artinya nilai n-gain kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dan kelas eksperimen 2 dengan model *cooperative script* (CS) berdistribusi normal.

Selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas dan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan hasil uji homogenitas hasil signifikansi uji homogenitas data n-gain adalah 0,6, nilai signifikansi ini lebih dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, kedua kelas memiliki varians yang homogeny. Setelah syarat normalitas dan homogenitas terpenuhi maka dilakukan uji perbedaan dua rata-rata, berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* dari data skor N-gain adalah 0,097 dan 0,099. Nilai signifikansi ini lebih dari 0,05 hingga H_0 diterima. Artinya, terdapat

perbedaan rata-rata yang signifikan N-gain kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) berbeda dengan siswa kelas eksperimen 2 dengan model *cooperative script* (CS). Artinya terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dengan *cooperative script* (CS). Rata-rata n-gain pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,65 sedangkan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen 2 sebesar 0,60, rata-rata n-gain pada kedua kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 2 dengan model *cooperative script* (CS).

E. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

1. Simpulan

- a. Terdapat Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dengan rata-rata gain berada pada taraf peningkatan sedang.

- b. Terdapat Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* (cs) dengan rata-rata gain berada pada taraf peningkatan sedang.
- c. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model *cooperative integrated reading and composition* dengan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model *cooperative scrip*. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan pada uji rata-rata n-gain yang diperoleh kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* memiliki peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 dengan model *cooperative script*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 1 dengan model *cooperative integrated reading and composition* lebih baik daripada pembelajaran dengan model *cooperative script*.

2. Implikasi

Berdasarkan pada hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka implikasi dari hasil-hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated*

Reading and Composition (CIRC) dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. Model pembelajaran *Cooperative Script* (CS) dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
3. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperative script*, sehingga model ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa indonesia.

1. Berdasarkan hasil simpulan yang telah dikemukakan diatas, bahwa model

pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Cooperative Script* (CS) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu model ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

2. Penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada taraf kemampuan sedang, oleh karena itu untuk hasil yang lebih maksimal guru atau peneliti dapat mengaplikasikannya dalam waktu pembelajaran yang lebih lama serta media teks bacaan yang lebih menarik dan sesuai dengan taraf perkembangan siswa.
3. Sistem dalam pengelompokan harus benar-benar diperhatikan, karena dalam kegiatan pembelajaran pengaruh dari setiap anggota kelompok sangat menentukan proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga setiap anggota kelompok harus dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya.

Daftar Rujukan

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis karakter*. Bandung: Refika Aditama.

ACTFL. (2012). *Pedoman kemahiran ACTFL*. Alexandria: INC.

Atkinson, W. (2016). The structure of literarytaste: class, gender andreading in the uk. *Cultural Sociology*. 10(2) hlm 247–266.

Ciulo, S. dkk. (2016). Advanced reading comprehensionexpectations in secondary school:considerations for students withemotional or behavior disorders. *Journal of Disability Policy Studies*. 27(1) hlm 54–64.

DePorte, Bobbi, & Hernacki. (1999). *Quantum Learning (Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.

Gauthier, Lane Roy. (2016). Coop-dis-q: a reading comprehension strategy. *Intervension School Clinic*. 36(4) hlm 217-220.

Januarisdi. (2014). *Young Children's Approaches to Books: The Emergence of Comprehension (Pendekatan Anak-anak kecil terhadap Buku: Kemunculan Pemahaman)*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Meltzer, D. E.(2002). "Addendum to: relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible "hidden variable" in diagnostic pretest scores". [Online]. Diakses dari: http://physicseducation.net/docs/addendum_on_normalited_gain.pdf [02 September 2015].

Nauman, I.J. (2006). Pengajaran membaca : membaca untuk

- belajar. *Jurnal Guru*. 2 (3) hlm 1-78.
- Nurzaman, I. (2011). Keefektifan model cooperative script dengan magazine picture untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis kreatif narasi siswa. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Pilotti, Maura., dkk. (2012). Reading acceleration program: the effect of concentrated practice on reading skills. *Journal of Hispanic Higher Education*. 11(4) hlm 351–365.
- Rahman. (2013). *Model-model mengajar dan bahan pembelajaran* (Cetakan ke-7). Bandung: Alqa Print.
- Rasmini, N., & Juanda, D. (2007). *Pendidikan bahasa & sastra Indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Ruseffendi. (1994). *Dasar-dasar penelitian pendidikan dan bidang non-eksakta lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Somadoyo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyitno, A. 2005. *Mengadopsi pembelajaran circ dalam meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal dongeng*. Seminar Nasional F.MIPA UNNES.
- Slavin, R. E., Madden, N., & Steven, R. J. (1989). Cooperative learning models for the 3 R's. *Educational Leadership*. 47 (4) hlm 22-28.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Riwayat Penulis

Siti Humairoh adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia sekaligus seorang guru sekolah dasar di kabupaten Bekasi. Email yang dapat dihubungi: hoema.humairoh@gmail.com.